

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu upaya pemerintah dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter adalah melalui pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter bangsa, oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai struktur, sistem serta perangkat yang tersebar di seluruh Indonesia dari pusat sampai daerah. Hal ini sesuai dengan mandat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-Undang di atas telah menyebutkan bahwa pada dasarnya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter seseorang, juga sejalan dengan Q.S. Al-Imran/3:13 berikut di bawah ini:

¹ Republik Indonesia, “Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 8.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Ayat di atas, memberikan makna bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Penting kiranya pendidikan karakter ini dilaksanakan di Indonesia karena kesuksesan individu tidak ditentukan hanya pada pengetahuan dan kemampuan teknis saja (*hard skill*), akan tetapi lebih kepada kemampuan individu dalam pengelolaan diri dan orang lain (*soft skill*). Pada umumnya, individu yang dapat dikatakan sukses ialah individu yang banyak didukung pada kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill* nya, sehingga mutu pendidikan karakter siswa sangat penting untuk selalu ditingkatkan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”² Pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai gerakan nasional pada tahun 2010. Namun, gema gerakan pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu,

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

pendidikan karakter diperkuat kembali menjadi gerakan nasional pendidikan karakter bangsa melalui program nasional Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), yaitu Muhadjir Effendy.³

Lebih lanjut, Muhadjir Effendy mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.⁴ Hal ini, sebagaimana menjadi tujuan dari program PPK itu sendiri, yaitu menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan kebudayaan.

Adapun, salah satu yang menjadi fokus dari program PPK dalam konsep dasarnya adalah pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Pada fokus program ini pelaksanaan pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Sebagaimana hal demikian, juga tertuang dalam pelaksanaan kurikulum 2013 (K13). K13 bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menyertakan dan

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional> (29 Juli 2017).

⁴ *Ibid.*,

menekankan karakter tertentu pada setiap mata pelajarannya. Untuk nilai utama gerakan nasional revolusi mental nilai karakter religius merupakan nilai yang tertinggi, sebagaimana dalam pancasila yang pertama disebutkan adalah ketuhanan yang maha esa. Disamping itu penerapan nilai karakter religius merupakan tujuan utama dalam pendidikan nasional di indonesia. Nilai karakter religius ini erat kaitannya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan untuk membina akhlak siswa dan PAI pada dasarnya memang sarat dengan nilai-nilai karakter bahkan fungsi dan tujuan Pendidikan Agama sejalan dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu:

- (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.
- (2) Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁵

Maka, mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional untuk mengantarkan siswa, tidak hanya dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

saja, tetapi yang lebih dari itu adalah aspek afektif (sikap) dan psikomotornya (perilaku). Hasil dari Pendidikan Agama Islam adalah sikap perilaku (karakter) siswa sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah telah dijelaskan bahwa kompetensi yang akan dicapai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.⁶ Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial merupakan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, guru pendidikan Agama Islam merancang setiap proses pembelajaran di kelas dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam materi ajarnya dan ini tentu bukanlah pekerjaan yang mudah, tidak hanya sampai di situ, guru juga harus melakukan evaluasi pendidikan karakter yang telah mereka berikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Persoalan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya menyangkut persoalan bagaimana pendidikan karakter yang terintegrasi dalam materi Pendidikan Agama Islam sebagai hasil dari serangkaian pembelajaran yang terinternalisasi dalam diri siswa, yang pada akhirnya akan terekspresikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Selama ini, hasil belajar selalu dilihat dari angka yang didapatkan siswa selepas ujian atau ulangan saja. Sentuhan pada aspek

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

afektif (nilai karakter) sepertinya kurang menjadi perhatian di kalangan guru-guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Konsep dasar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) khususnya pada pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan mulai dari tingkat SD kemudian SMP sampai pada tingkat SMA. Jika dilihat pada tingkatannya, maka SMA merupakan tingkatan terakhir dalam pelaksanaan PPK. Untuk melihat secara keseluruhan terkait ketercapaian pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kelas yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, maka perlu dilaksanakan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, mengingat SMA merupakan tingkatan terakhir dari pelaksanaan PPK.

Salah satu tujuan evaluasi suatu program ialah menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dari pengambilan sebuah keputusan berdasarkan hasil evaluasi, maka akan dapat diambil keputusan apakah suatu program tersebut akan diteruskan, direvisi, dihentikan atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran, dan alternatif baru, yang mungkin akan berbeda sama sekali dengan sebelumnya.

Menurut Djemari Mardapi, “evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi bersifat makro dan yang mikro.”⁷ Evaluasi bersifat makro sarannya adalah program pendidikan pada

⁷ Djemari Mardapi, *Evaluasi Pendidikan*, (makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional di Universitas Negeri Jakarta, tanggal 19-23 September 2000), h. 2.

umumnya, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Sedangkan evaluasi yang bersifat mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi, sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, seperti pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kelas. Pendapat tersebut memperkuat alasan diperlukannya evaluasi terhadap program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Kegiatan evaluasi program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran merupakan bagian dari kegiatan manajemen sekolah yang menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (makro) adalah dengan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran (mikro). Sedangkan, salah satu faktor penting dalam meningkatkan program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran adalah faktor evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran yang telah dilakukan, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menyusun program selanjutnya. Kelebihan dan kelemahan program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran yang telah berjalan sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar guna menyusun program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran untuk yang lebih baik pada waktu-waktu berikutnya, yang pada akhirnya

akan berdampak pula pada peningkatan kualitas pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMAN 2 Banjarmasin dan SMAN 1 Awayan dengan responden yang terdiri dari 2 orang guru PAI dan 2 orang kepala sekolah menunjukkan bahwa, keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini hanya didasarkan pada penilaian hasil belajar siswa, itupun hanya menggunakan alat evaluasi yang terdapat dalam buku pegangan guru PAI saja. Lebih lanjut, disampaikan bahwa para guru hanya terfokus pada evaluasi hasil belajar siswa, yaitu menggunakan pengamatan sekilas (belum pengamatan secara sistematis) dan instrumen evaluasi yang terdapat dalam buku pegangan guru PAI. Sedangkan, evaluasi terhadap implementasi pelaksanaan pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas (proses) kurang mendapatkan perhatian.

Meskipun hasil studi pendahuluan tersebut belum representatif mewakili keseluruhan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kalimantan Selatan, namun dua temuan tersebut telah dibenarkan oleh Kabid SMA Provinsi Kalimantan Selatan yang juga mengatakan bahwa “selama ini belum tersedia model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA yang komprehensif dan sudah baku.”⁸ Hasil studi pendahuluan, menunjukkan adanya kelemahan evaluasi program pendidikan karakter berbasis kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran,

⁸ Wawancara dengan Gusti Musriadi, Kabid SMA Provinsi Kalimantan Selatan, 17 Juni 2017.

khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMA yang telah dan sedang berjalan saat ini.

Berdasarkan hasil temuan yang penulis peroleh di lapangan, maka sangatlah perlu dikembangkan sebuah model evaluasi yang dapat mengevaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan, guna memenuhi pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih komprehensif dan mampu memberikan informasi secara lebih tepat bagi guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah dan institusi-institusi pendidikan yang terkait.

Model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi kuantitatif. Model ini menggunakan pendekatan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses pelaksanaan pendidikan karakter mapel PAI dalam hal ini disebut dengan evaluasi implementasi pendidikan karakter mapel PAI, sedangkan evaluasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter mapel PAI disebut dengan evaluasi aktualisasi nilai pendidikan karakter religius. Kemudian model ini diberi nama model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA (model EPK-PAI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan?

2. Bagaimana model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan yang telah dikembangkan?
3. Bagaimana efektivitas model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan yang telah dikembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan.
2. Untuk mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan.
3. Untuk mengetahui efektivitas model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan yang telah dikembangkan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis, diharapkan kegiatan penelitian ini mendapatkan hal-hal berikut:

- a. Ditemukannya sebuah model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA, diharapkan dapat menambah ragam

model evaluasi dalam bidang evaluasi program, khususnya program pendidikan karakter.

- b. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang akan mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA.
- c. Sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang relevan.

2. Secara Praktis:

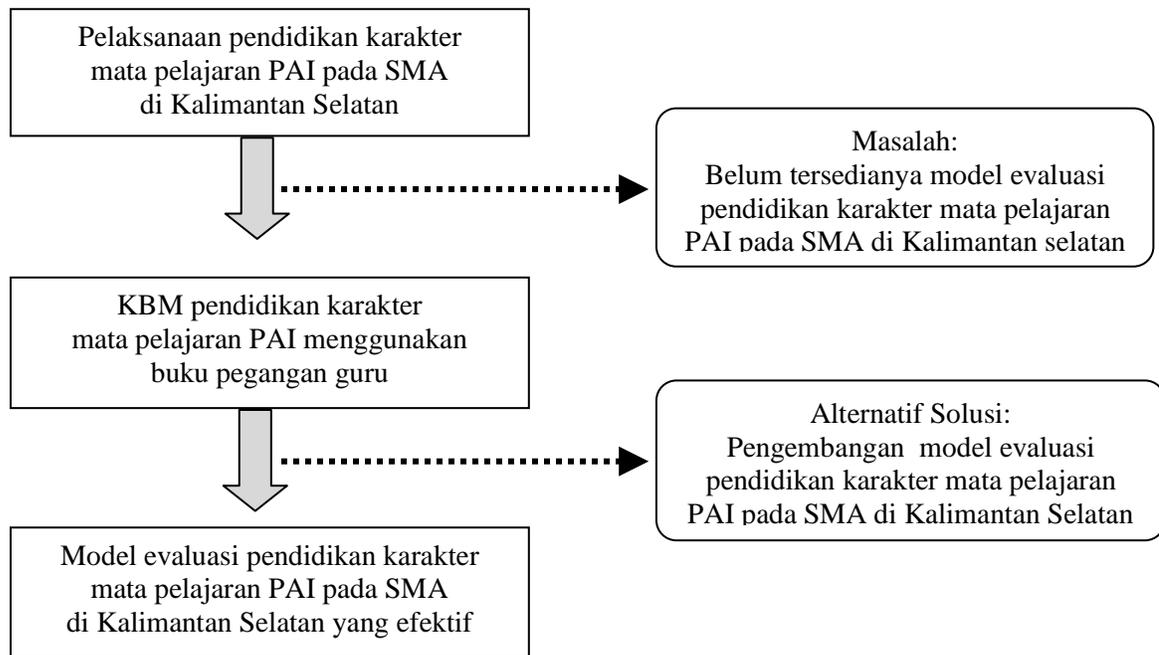
Manfaat secara praktis, diharapkan kegiatan penelitian ini mendapatkan hal-hal berikut:

- a. Ditemukannya sebuah model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang dapat digunakan oleh pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan Nasional Kota/Kabupaten/Provinsi untuk mengadakan evaluasi terhadap pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA.
- b. Informasi yang didapatkan dari penerapan model evaluasi yang dihasilkan, diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam pelaksanaan program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran.
- c. Informasi yang didapatkan dari penerapan model evaluasi yang dihasilkan, diharapkan dapat digunakan oleh Dinas Pendidikan Nasional

Kota/Kabupaten/Provinsi untuk mengadakan pembinaan maupun pengembangan terhadap guru Pendidikan Agama Islam.

E. Model Hipotetik

Problematika utama yang dihadapi lembaga pendidikan dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman operasional dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kalimantan Selatan. Sampai saat ini, sekolah-sekolah belum mempunyai model evaluasi pendidikan karakter yang mampu mengevaluasi pendidikan karakter siswa secara tepat, efisien dan efektif. Selama ini, proses evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilakukan berdasarkan buku pegangan guru. Dengan adanya model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA diharapkan sekolah dapat menjangkau informasi tentang keadaan karakter siswa saat ini, sehingga dapat dilakukan perbaikan dengan tepat. Berikut di bawah adalah gambar model hipotetik penelitian ini:



Gambar 1.1
Model Hipotetik Penelitian

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan model hipotetik di atas, maka asumsi penelitian ini adalah dengan mengembangkan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan, diharapkan terlaksananya evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang efektif.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini diharapkan menghasilkan produk pengembangan berupa model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA yang dapat memberikan informasi yang tepat bagi pihak sekolah khususnya guru PAI

maupun dinas pendidikan nasional Kota/ Kabupaten/ Provinsi terkait program pendidikan karakter berbasis kelas terintegrasi dalam mata pelajaran.

H. Definisi Operasional

Untuk mempertegas istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan dan memvalidasi sebuah produk berupa model evaluasi.

2. Model Evaluasi

Model evaluasi adalah model yang menggambarkan pandangan pembuat model konsep dan struktur dalam melakukan evaluasi, sekaligus menyediakan pedoman evaluasi menggunakan model yang dirancang untuk mendeskripsikan, memberi penilaian dan rekomendasi.¹⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat sebuah model evaluasi untuk mendeskripsikan, memberi penilaian dan rekomendasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kalimantan Selatan.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 28.

¹⁰ Stufflebeam, L.D., Madaus, G.F., dan Kellaghan, T., *Evaluation Models: Viewpoints On Educational and Human Services Evaluation*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 2000), h. 119-120.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹¹ Dalam penelitian ini karakter yang akan dibentuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Religius.

4. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi pendidikan agama yang diajarkan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.¹² Dalam penelitian ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dibahas yaitu Pendidikan Agama Islam tingkat SMA.

Berdasarkan penegasan judul tersebut maka penulis dapat mendefinisikan secara operasional bahwa yang dimaksud dengan pengembangan model evaluasi pendidikan karakter mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan model evaluasi yang digunakan untuk menilai pelaksanaan pendidikan karakter

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, h. 23.

¹² Abdul Azis, *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 5.

berbasis kelas yang terintegrasi pada mata pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa tingkat SMA di Kalimantan selatan.

I. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian disertasi ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto, Badrun Kartowagiran, dan Jailani dengan judul “Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model evaluasi proses pembelajaran matematika di SMP berdasarkan Kurikulum 2013, dan menilai keefektifan model yang dikembangkan. Hasil penelitian berupa model evaluasi proses pembelajaran matematika di SMP, yaitu prosedur evaluasi, panduan evaluasi, dan instrumen evaluasi. Berdasarkan hasil uji coba, semua instrumen memiliki kecocokan model yang baik, karena validitas konstruk, dan reliabilitas memenuhi persyaratan akademik. Penilaian para praktisi dan pengguna, model evaluasi proses pembelajaran matematika sangat efektif untuk diterapkan.¹³ Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama mengembangkan model evaluasi, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Sugiyanto, Badrun Kartowagiran, dan Jailani, model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi proses pembelajaran matematika di SMP, sementara dalam penelitian

¹³Sugiyanto, Badrun Kartowagiran, dan Jailani, “Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Matematika di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013,” *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 19, No. 1 (2015): h. 82-95.

disertasi ini model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Primardiana Hermilia Wijayati, Suyata, dan Sumarno dengan judul “Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran yang hasilnya dapat digunakan untuk mendeteksi kekeliruan dan melakukan koreksi sendiri, serta sistem informasinya. Hasil penelitian adalah: 1) model evaluasi didukung oleh instrumen evaluasi diri guru, evaluasi teman sejawat, dan evaluasi siswa; 2) karakteristik instrumen evaluasi mencakup validitas, reliabilitas, dan kepraktisan telah teruji; 3) sistem informasi hasil evaluasi disajikan dalam bentuk *bar chart* yang memuat informasi kelebihan dan kekurangan guru, rencana perbaikan guru, dan saran perbaikan untuk guru dan sekolah; 4) instrumen evaluasi berbentuk *software* disertai manualnya.¹⁴ Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama mengembangkan model evaluasi, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Primardiana Hermilia Wijayati, Suyata, dan Sumarno model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi pembelajaran berbasis kaizen di SMA, sementara dalam penelitian disertasi ini model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA.

¹⁴ Primardiana Hermilia Wijayati, Suyata, dan Sumarno, “Model Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kaizen Di Sekolah Menengah Atas”, *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Tahun 17*, No. 2 (2013): h. 318-332.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khuriyah, Zamroni, dan Sumarno dengan judul “Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren”. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pedoman evaluasi IBSQ dan mendeskripsikan: (1) kriteria model evaluasi pengelolaan pondok pesantren yang baik; (2) efektivitas penggunaan model evaluasi pengelolaan pondok pesantren; dan (3) pengelolaan pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah dihasilkan sebuah model evaluasi yang dapat mengevaluasi pengelolaan pondok pesantren yang terdiri dari lima buah buku dengan kriteria: (1) karakteristik instrumen dalam model IBSQ; (2) model IBSQ memiliki tingkat efektivitas yang baik; dan (3) pengelolaan setiap pondok pesantren secara nyata terjadi perbedaan.¹⁵ Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama mengembangkan model evaluasi, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Khuriyah, Zamroni dan Sumarno model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi pengelolaan pondok pesantren, sementara dalam penelitian disertasi ini model evaluasi yang dikembangkan adalah model evaluasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PAI di SMA.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sutijan, Hasan Makhfud, Lies Lestari, dan Chumdari dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu”. tujuan penelitian ini adalah untuk: menemukan prototipe instrumen penilaian pendidikan karakter terpadu dan menguji validitas instrumen

¹⁵ Khuriyah, Zamroni, dan Sumarno, “Pengembangan Model Evaluasi Pengelolaan Pondok Pesantren”, *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20, No. 1 (2016): h. 56-69.

penilaian pendidikan karakter dan keterandalannya. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya model instrumen penilaian pendidikan karakter yang telah teruji validitas dan keterandalannya.¹⁶ Persamaan dengan penelitian disertasi ini adalah sama-sama penelitian pengembangan, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Sutijan, Hasan Makhfud, Lies Lestari, dan Chumdari yang telah dikembangkan adalah Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu yang mana instrumen ini merupakan bagian dari model evaluasi, sementara dalam penelitian disertasi ini yang dikembangkan adalah model evaluasi pendidikan karakter, dan instrumen merupakan bagian dari model evaluasi pendidikan karakter yang dikembangkan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sevinç Ölçer dari Universitas Mehmet Akif Ersoy, Burdur, Turki, yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul "*Validity and Reliability Study for the Social and Emotional Competence Assessment Scale among 60-72 Months-old Children.*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi validitas dan reliabilitas skala yang dikembangkan oleh Merrell, Felver-Gant dan Tom (2011) untuk mengevaluasi Kompetensi Sosial-Emosional Anak-anak antara usia 60-72 bulan. Temuan yang diperoleh melalui penelitian ini adalah berkaitan dengan validitas dan reliabilitas skala penilaian kompetensi Sosial dan Emosional untuk anak usia 60-72 Bulan, yang mana telah diketahui bahwa skala tersebut merupakan alat ukur yang valid dan dapat diandalkan.

¹⁶ Sutijan, Hasan Makhfud, Lies Lestari, dan Chumdari, "Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu", *Pedagogia*, Vol.18, No. 2 (2015): h. 1-9.

Dengan perolehan nilai Corbah Alfa sebesar 0,98 untuk sub-dimensi emosional sosial, 0,96 untuk self-regulation/sub-dimensi tanggung jawab dan 0,90 untuk sub-dimensi kontrol diri, dengan jumlah item sebanyak 31.¹⁷ Hubungan jurnal penelitian ini dengan penelitian disertasi yang peneliti lakukan dapat dilihat dari teknik analisis data yang digunakan dan variabel penelitiannya. Jika dilihat dari teknik analisis datanya peneliti menggunakan analisis faktor untuk menguji validitas konstruksinya, yang mana teknik analisis ini juga digunakan dalam penelitian disertasi ini. Adapun variabel penelitian yang dikaji pada jurnal ialah kompetensi sosial, yang mana kompetensi atau aspek sosial merupakan bagian yang juga dikaji dalam disertasi ini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asiye Toker Gokce dengan judul “*Development of the Ethical Evaluation Questionnaire: A Machiavellian, Utilitarian, and Religious Viewpoint*”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengembangkan instrumen yang valid dan dapat diandalkan untuk menentukan bagaimana individu membuat keputusan etis pada dasar agama dan nilai-nilai *machiavellianism*, dan *utilitarianism* di Turki. Hasil penelitiannya, yaitu: (1) Alat ini terdiri dari dua sub-skala bernama '*Basa evaluasi etis*', dan '*Grounds evaluasi etis*'. Dalam rangka untuk menentukan struktur faktor skala, baik analisis faktor eksploratori dan konfirmatori diterapkan; dan (2) Hasil penelitian menunjukkan

¹⁷ Sevinç Ölçer, “Validity and Reliability Study for the Social and Emotional Competence Assessment Scale among 60-72 Months-old Children”, *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 5, No. 3 (2017): h. 20-33.

bahwa Etis Evaluasi Angket adalah skala valid dan reliabel.¹⁸ Hubungan jurnal penelitian ini dengan penelitian disertasi yaitu dapat dilihat dari teknik analisis data yang digunakan. Pada teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis faktor, teknik analisis ini juga akan peneliti gunakan dalam penelitian disertasi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Necmi Esgi dan Gazi Osman Pasa dengan judul “*Development Of Social Media Addiction Test (Smat17)*.” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah tes dalam menilai kecanduan media sosial individu. Temuan yang diperoleh melalui penelitian ini adalah terkait Keandalan skala kecanduan media sosial. Untuk menunjukkan bahwa skala itu bisa diandalkan, telah diketahui Koefisien reliabilitas Nilai *alpha Cronbach* adalah 0,94 dan nilai *Spearman Brown* sebesar 0,9. Analisis faktor eksplorasi dilakukan untuk menilai validitas konstruk, dan analisis faktor konfirmatori dilakukan untuk menilai validitas struktur faktor hasil. 17 item dikelompokkan di bawah 4 faktor. Hasil analisis reliabilitas dan validitas berada pada rentang yang diharapkan. *Social Media Addiction Scale* terdiri dari 17 item dan empat faktor yaitu (1) waktu; (2) sharing sosial; (3) pekerjaan; (4) kesehatan.¹⁹ Hubungan jurnal penelitian ini dengan penelitian disertasi yang peneliti lakukan dapat dilihat dari teknik analisis data yang digunakan. Pada metode jurnal penelitian

¹⁸ Asiye Toker Gokce, “Development of The Ethical Evaluation Questionnaire: A Machiavellian, Utilitarian, and Religious Viewpoint”, *European Journal of Educational Research*, Vol. 6, Issue. 1 (2017): h. 79-92.

¹⁹ Necmi Esgi dan Gazi Osman Pasa, “Development of Social Media Addiction Test (SMAT17)”, *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 4, No. 10 (2016): h. 174-181.

teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis faktor untuk menguji validitas konstruk, dan teknik analisis data ini juga peneliti gunakan dalam penelitian disertasi.